

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dasar Anak**

##### **2.1.1 Pengertian anak balita**

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak dibawah lima tahun. Balita dapat diartikan sebagai individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk dalam rentang usia tertentu. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia yang dimaksud anak balita merupakan anak yang sudah berumur 12 – 59 bulan. Menurut pembagian kelompok umur balita dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu batita (usia 1-3 tahun) dan pra sekolah (usia 3-6 tahun) (Damayanti, dkk , 2017). Anak usia dini adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun atau anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

##### **2.1.2 Kebutuhan dasar anak balita**

Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar perkembangannya optimal. Kebutuhan dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisik biomedis, berupa pangan, perawatan kesehatan dasar, sanitasi, kesegaran jasmani, rekreasi, dan sebagainya.

- b. Kebutuhan emosi/kasih sayang, yang berupa ikatan erat, mesra, dan selaras antara ibu dan anak.
- c. Kebutuhan akan stimulus mental, merupakan cikal bakal proses pembelajaran (pendidikan dan pelatihan).

### **2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak balita**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak balita, yaitu:

#### **a. Faktor Genetik**

Faktor genetik merupakan modal dasar dan mempunyai peran utama dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Dalam hal tersebut yang termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Potensi yang baik bila berinteraksi dengan lingkungan yang positif maka akan memberikan hasil yang optimal.

#### **b. Faktor Lingkungan**

Terdapat beberapa macam yang merupakan faktor lingkungan, yaitu:

- 1) Cuaca, musim, keadaan geografis, musim kemarau yang panjang, banjir, gempa bumi, atau bencana alam lainnya dapat berdampak tumbuh kembang anak, sebagai akibat kurangnya ketersediaan pangan dan meningkatnya wabah penyakit.
- 2) Sanitasi, kebersihan baik perorangan maupun lingkungan memegang peranan penting dalam menimbulkan penyakit. Sedangkan anak yang sering menderita sakit pasti tumbuh kembangnya terganggu.

- 3) Keadaan rumah, keadaan rumah akan menjamin kesehatan penghuninya.
- 4) Radiasi, tumbuh kembang anak dapat terganggu akibat adanya radiasi tinggi.

c. Faktor Psikososial

Stimulasi, anak dapat mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi juga akan mengoptimalkan potensi generik yang dipunyai anak.

#### **2.1.4 Kebutuhan tumbuh kembang anak balita**

Yusuf (2011) mengemukakan beberapa perkembangan fisik pada anak yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus (Yusuf, 2011).

b. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai

operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan semilogical reasoning (Yusuf, 2011).

c. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar (Yusuf, 2011).

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (Yusuf, 2011):

- 1) Usia 2,0-2,6 yang bercirikan; anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- 2) Usia 2,6-6,0 yang bercirikan; anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

e. Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial menurut Yusuf (2011) adalah anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

f. Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan (Yusuf, 2011), dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif.

g. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain.

h. Perkembangan Moral

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Yusuf, 2011).

i. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya (Yusuf, 2011).

### **2.1.5 Gangguan perkembangan pada anak balita**

Menurut dr.Surinah (2010), gangguan perkembangan yang dapat terjadi pada balita, antara lain:

- a. Gangguan komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya:
  - 1) Keterlambatan bicara atau tidak bisa bicara.
  - 2) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, yang sering disebut sebagai “bahasa planet”.
  - 3) Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.
  - 4) Bicara tidak digunakan untuk berkomunikasi.
  - 5) Meniru atau membeo, beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada, maupun kata-kata, tanpa mengerti artinya.
  - 6) Terkadang bicara monoton.
  - 7) Mimik muka datar tanpa ekspresi, seperti orang tuli, akan tetapi apabila mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan cepat.
- b. Gangguan interaksi sosial, antara lain:
  - 1) Menolak atau mengindar untuk bertatap muka.
  - 2) Anak mengalami ketulian.
  - 3) Merasa tidak senang dan menolak ketika dipeluk.
  - 4) Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain
  - 5) Keengganan untuk berinteraksi lebih nyata pada anak-anak sebaya dibandingkan terhadap orang tuanya.

- c. Gangguan perilaku dan bermain, diantaranya:
- 1) Apabila sudah senang dengan satu mainan tidak mau mainan yang lain, dan cara bermainnya juga aneh.
  - 2) Perilaku ritualistic sering terjadi.
- d. Anak dapat terlihat hiperaktif, namun terkadang terlalu diam, dan hanya asik dengan dunianya sendiri.
- 1) Gangguan perasaan dan emosi, diantaranya:
    - a) Tidak ada atau kurangnya rasa empati. Misalnya ketika melihat anak lain menangis, dia tidak merasa kasihan. Anak bahkan merasa terganggu, sehingga anak yang sedang menangis akan didatangi dan dipukul.
    - b) Tertawa-tawa sendiri menangis, atau marah-marah tanpa sebab.
    - c) Sering mengamuk tidak terkendali (temper tantrum), terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, bahkan dapat menjadi agresif dan destruktif (merusak).
  - 2) Gangguan persepsi sensoris
    - a) Mencium-cium, menggigit, atau menjilat mainan atau benda apa saja.
    - b) Apabila mendengar suara keras langsung menutup mata.
    - c) Tidak menyukai rabaan dan pelukan. Apabila digendong cenderung merosot atau melepaskan diri dari pelukan.

## **2.2 Konsep Pola Asuh**

### **2.2.1 Pengertian pola asuh**

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015). Baumrind dalam Nathan & Scobell (2012) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

### 2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut (Sari, dkk, 2018) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu :

#### a. Faktor Sosial Ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain.

#### b. Faktor Pendidikan

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap autoritatif dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak. Pendidikan dan

pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman dalam menjalankan peran tersebut dipelajari dari pengalaman orang tua ataupun pengalaman terdahulu.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan authoritarian.

d. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan, Sedangkan orang tua yang memiliki anak lebih dari 5 orang keluarga besar sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

e. Nilai Agama Yang Dianut Orang Tua

Arah serta orientasi religiusitas bisa menjadi pemicu diterapkannya pola asuh orang tua pada keluarga. Orang tua yang menganut kepercayaan serta keyakinan religius tententu senantiasa berusaha supaya anak pada akhirnya nanti pula dapat mengikutinya.

### 2.2.3 Jenis-jenis pola asuh

Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Baumrind (1978) (dalam Santrock, 2013) mengklasifikasikan gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, permisif. Secara umum Hurlock (dalam Puspita Sari & Mulyadi, 2020) membagi tiga macam pola asuhan diantaranya Pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

#### a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman yang mengharuskan anak harus patuh. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal, sehingga orang tua yang authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Santrock, 2007). Orang tua otoriter mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Setiap tindakan dan setiap keputusan hidup anak ditentukan oleh orang tua. Orang tua memegang sikap bahwa mereka adalah sosok otoritas, dan anak-anak didorong untuk tunduk dengan mengorbankan keinginan mereka sendiri.

Orang tua otoriter menurut Baumrind memiliki sikap acceptance (penerimaan) rendah tapi control yang tinggi, menghukum, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan suatu

tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak (dalam Yusuf, 2009). Pada pola asuh ini membuat anak menjadi tidak percaya diri, penakut, pendiam dan tertutup. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh authoritarian cenderung menunjukkan mudah tertekan dan putus asa. Akibat dari dampak tersebut akan menghambat perkembangan mental emosional anak.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif adalah pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat sikap yang dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Orang tua permisif tidak menegakkan aturan secara ketat, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak (Kusdwiratri, 2011). Orang tua permisif cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak (Lestari, 2012).

Orang tua permisif menurut Baumrind memiliki sikap acceptance (penerimaan) tinggi, namun control rendah dan memberi kebebasan kepada

anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (dalam Yusuf, 2009). Pada pola asuh ini membuat anak menjadi implusif, tidak patuh, manja, ingin menang sendiri.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Pola asuh orang tua yang autoritatif membentuk sikap anak untuk realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri dan tidak berharap berlebihan. Orang tua yang demokratis bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional (Santrock, 2007). Selain itu pola asuh demokratis juga memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Hal ini menyebabkan orang tua mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.

Orang tua demokratis menurut Baumrind memiliki sikap acceptance (penerimaan) tinggi, namun kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (Yusuf, 2009). Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional.

#### 2.2.4 Alat ukur pola asuh

Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran pola asuh ini adalah berupa kuesioner *Parenting Style Questionnaire* (PSQ). Kuesioner yang digunakan dibuat oleh Robinson C dkk (1955) dalam (Hanura, 2017). Pada kuesioner ini terdapat 3 parameter yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pada kuesioner tersebut terdiri dari 13 item pertanyaan demokratis, 13 item pertanyaan otoriter, dan 4 item pertanyaan permisif. Skala pola asuh ini bersifat nominal. Kuesioner menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 kategori, selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Sistem penilaiannya yaitu bila jawabannya selalu = 4, sering = 3, kadang-kadang = 2, tidak pernah=1. Kuesioner tersebut telah melalui uji validitas dan reabilitas 30 pernyataan valid dengan koefisien validitas 0,612-0,820 dan memiliki nilai reabilitas 0,964 yang berarti sangat reliabel, sehingga dapat disimpulkan kuesioner layak digunakan dalam penelitian. Terdapat dua indikator dalam penelitian ini, yaitu :

a. Indikator Kuantitatif

- 1) Berkategori pola asuh demokratis apabila dengan skor maksimal 52.
- 2) Berkategori pola asuh otoriter apabila dengan skor maksimal 52.
- 3) Berkategori pola asuh permisif dengan skor maksimal 16.

b. Indikator Kualitatif

- 1) Dikategorikan pola asuh demokratis apabila,
  - a) Orang tua bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan anaknya.
  - b) Orang tua mempertimbangkan keinginan anaknya.

- c) Orang tua memberi penjelasan kepada anak bagaimana sikapnya tentang perilaku anak yang baik/buruk.
  - d) Orang tua mendorong anak untuk bebas dalam berpendapat dan menghargai pendapat anak.
  - e) Orang tua memberi penjelasan atas yang diperintahkan kepada anak.
  - f) Orang tua bersifat komunikatif.
  - g) Orang tua memberikan reward atau pujian pada anak.
  - h) Orang tua memperlakukan anak sama dengan anggota keluarga lainnya.
  - i) Orang tua meluangkan waktu dengan suasana hangat dengan anak.
- 2) Dikategorikan pola asuh otoriter apabila,
- a) Orang tua berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal.
  - b) orang tua secara terang-terangan mengkritik anak supaya anak memperbaiki perilakunya.
  - c) Orang tua melarang dan memaksa mengikuti aturan-taturan tertentu.
- 3) Dikategorikan pola asuh permisif apabila,
- a) Orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin.
  - b) Orang tua kurang memberikan perhatian pada anak.

Hasil pengukuran diperoleh dari rata-rata skor tertinggi pada masing-masing pola asuh yang menunjukkan jenis pola asuh orang tua tersebut.

## **2.3 Konsep Perilaku Tantrum**

### **2.3.1 Pengertian perilaku tantrum**

Tantrum adalah ledakan kemarahan yang tidak terkendali yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku (Achroni, 2012). Mashar (2011) menyebutkan bahwa tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negatif dan penolakan. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling dilantai menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang dan berbagai kegiatan.

Temper tantrum didefinisikan sebagai semprotan emosi frustrasi dan amarah yang ekstern dan tidak terkontrol pada anakanak kecil yang tampak dari perilaku-perilaku tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan situasi (Daniels, 2012). Temper tantrum sendiri biasanya mencapai titik terburuk pada masa awal anak usia dini (terjadi mulai usia 18 bulan), dan terkadang masih ditemui pada anak usia lima sampai enam tahun (Anjani, dkk, 2019). Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras dan tajam, maka akan sangat berbahaya dan melukai dirinya.

### **2.3.2 Jenis perilaku tantrum**

Dalam Potegal Eileen 2015, mengidentifikasi dua jenis perilaku tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda sebagai berikut :

- a. Tantrum amarah (anger tantrum), dengan cara menghentakkan kaki, menendang, memukul, dan berteriak.
- b. Tantrum kesedihan (distress tantrum), dengan ciri menangis terisak-isak, membantingkan diri, dan berlari menjauh.

### **2.3.3 Faktor penyebab perilaku tantrum**

Tantrum sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011). Pada anak usia 2-4 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas. Puncak tantrum terjadi saat usia 2-4 tahun, disebut juga toddler atau terrible two. Hal ini disebabkan karena anak-anak pada usia 2-4 tahun mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bayi dan anak usia prasekolah. Anak usia 2-4 tahun memiliki perilaku yang mirip dengan perilaku remaja, seperti misalnya sulit di nasihati dan cenderung menentang. Itulah mengapa anak pada usia ini mengalami puncak tantrum (Soetjningsih, 2007). Menurut Santi (2014), ada beberapa faktor yang menyebabkan tantrum diantaranya :

- a. Faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam kondisi sakit, anak sedang stress (merasa tidak aman).

- b. Faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, anak akan tantrum apabila permintaannya ditolak.
- c. Pengetahuan orang tua mengenai perilaku tantrum juga berperan dalam hal ini, dalam penelitian (Souza, dkk., 2018) kesenjangan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku tantrum, menunjukkan bahwa perlu adanya pendidikan parenting mengenai perilaku temper tantrum. Pengetahuan ini akan membantu orang tua untuk mengelola atau memberikan manajemen tantrum pada anak.

Dalam penelitian (Manning, dkk, 2019) menjelaskan faktor penyebab temper tantrum pada balita salah satunya adalah kemampuan bahasa untuk berkomunikasi dalam memberikan ekspresi setiap kejadian, keterlambatan bicara pada balita usia 24-30 bulan memiliki skor temper tantrum yang lebih tinggi, dan hampir dua kali lebih tinggi dari teman sebaya yang tidak mengalami keterlambatan bahasa. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku temper tantrum pada anak pra sekolah diantaranya yaitu faktor fisiologis seperti lelah, lapar, atau sakit, faktor psikologis antara lain anak mengalami kegagalan serta orang tua yang terlalu menuntut, faktor pola asuh orang tua, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan pra sekolah (Indanah, 2017).

Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami temper tantrum antara lain: (1) Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; (2) Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak

sesuai harapan orangtua; (3) Faktor pola asuh; (4) Faktor lingkungan masyarakat; (5) dan faktor lingkungan sekolah.

#### **2.3.4 Ciri-ciri anak yang mengalami tantrum**

Menurut Hasan (2011) tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
- b. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru
- c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan
- d. Suasana hati lebih sering negative
- e. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
- f. Sulit dialihkan perhatiannya.

Menurut Salkind (2002), tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan temper tantrum. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi tantrum. Pada anak usia 2-4 tahun, tantrum terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011).

Luby (2008) yang berjudul *Temper Tantrum in Healthy Versus Depressed and Disruptive Preschoolers: Defining Tantrum Behaviors Associated with Clinical Problems* menjelaskan mengenai macam-macam perilaku tantrum yakni: *aggressive destructive* (perbuatan yang merusak) yang terdiri dari menendang

orang lain, memukul orang lain, melempar benda, memecah benda. Kemudian self-injurious (yang merugikan diri sendiri) yang terdiri dari : memukul diri sendiri, membenturkan kepala, menahan nafas, menggigit diri. Selanjutnya non-destructive aggression (perbuatan yang tidak merusak) yang terdiri dari menendang yang tidak langsung, hentak kaki, memukul tembok. Ditambah pula oral aggression (perbuatan dari mulut) yang terdiri dari menggigit yang lain, meludahi orang lain.

### **2.3.5 Manifestasi perilaku tantrum berdasarkan kelompok usia**

Berdasarkan kelompok usia tantrum dibedakan menjadi (Zaviera, 2008):

a. Di bawah 3 tahun

Anak dengan usia dibawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar benda ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membenturkan kepala dan melempar barang.

b. Usia 3-4 tahun

Anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

c. Usia 5 tahun ke atas

Bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki,

menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Menurut Purnamasari (2015), menyebutkan bahwa setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga tiga tahun bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Tantrum juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut :

- a. Penolakan atas kontrol dalam bentuk apapun
- b. Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan
- c. tingkah laku yang membangkang.
- d. Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja.
- e. Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikan.
- f. Pada umumnya menunjukkan perilaku tantrum.

### **2.3.6 Upaya untuk mengatasi perilaku tantrum**

Menurut pendapat dari Wulansari (2015) mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu dengan cara :

- a. Para orangtua memuji anak.
- b. Para orangtua mencoba untuk mengatasi tantrum anak dengan mengalihkan perhatiannya dengan yang lain (memindah tempat duduknya)

- c. Para orangtua meminta teman yang lain untuk tidak mengganggu anak tersebut dan mendiamkannya untuk melakukan apapun.
- d. Para orangtua memperlakukannya seperti anak yang lain, hanya saja selalu mengingatkan ke anak-anak yang lain agar tetap fokus ke pelajaran.

Menurut pendapat dari Achroni (2012) bahwa saat anak sedang mengalami perilaku temper tantrum beberapa hal yang tidak boleh kita lakukan sebagai orang tua atau sebagai pendidik yaitu :

- a. Memberi anak label negatif, seperti nakal, tukang ngamuk, atau penjahat kecil.
- b. Membalas aksi tantrum anak dengan kemarahan. Hal ini dapat memperburuk keadaan. Kemarahan yang ditunjukkan orang tua atau orang terdekat akan membuat aksi tantrum anak makin parah dan lama
- c. Memberikan hukuman fisik, misalnya memukul atau mencubit. Memberikan hukuman fisik menandakan bahwa orang tua telah kehilangan kontrol diri. Meminta anak untuk memiliki kontrol diri sementara orang tua sendiri menunjukkan sikap yang sebaliknya tentu akan sulit untuk dipenuhi anak.
- d. Merasa malu. Jika anak melakukan aksi tantrum di depan umum, orang tua khususnya tidak perlu merasa malu. Hal ini karena semua orang di tempat tersebut sangat memahami perasaan orangtua dari anak yang sedang melakukan tantrum. Tidak orang yang memandang negatif perilaku tantrum di depan umum. Semua orang pasti mengerti bahwa ini merupakan kejadian normal.

e. Memenuhi semua keinginan anak atau menjajikan sesuatu untuk membuatnya tenang. Jika orang terdekat melakukan hal ini, maka anak akan menggunakan sebagai senjata untuk mereka berperilaku tantrum. Jika anak menginginkan sesuatu yang dilarang, jangan menyerah dengan memenuhi keinginan tersebut agar tantrum dapat berhenti. Biarkan anak belajar bahwa ia tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya dan tantrum tidak dapat digunakan sebagai senjata untuk memaksakan keinginannya.

Perilaku tantrum dapat diatasi dengan perilaku pendidik atau orang tua yang tetap mengontrol emosi dengan menunjukkan sikap yang tenang, lemah lembut, tidak terpancing untuk ikut marah, dan tegas. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi anak tantrum adalah sebagai berikut :

- a. Pencegahan dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa munculnya tantrum serta mengatur pola asuh dan pola didik yang baik bagi orang tua dan pendidik,
- b. Ketika tantrum terjadi maka hendaknya dipastikan bahwa lingkungan sekitar anak aman, orang tua dan pendidik harus tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya sendiri agar tetap tenang, tidak mengacuhkan tantrum, setelah anak menunjukkan penurunan perilaku tantrum, maka orang tua dan pendidik perlu segera mendekati anak, memeluk, memberi ketenangan pada anak, setelah anak tenang baru orang tua memberi pengertian tentang perilaku anak tanpa menyudutkan. Hindari upaya menenangkan dengan memberikan pelukan atau perhatian berlebihan dan dengan menuruti

kemauan anak saat anak mengembangkan perilaku tantrum, karena hal ini akan menjadi penguat positif untuk perilaku negatif tersebut.

- c. Ketika tantrum telah berlalu maka jangan diikuti dengan hukuman, nasihat-nasihat, atau teguran maupun sindiran-sindiran, jangan memberikan hadiah apapun, berikanlah rasa cinta dan aman pada anak, orang tua perlu bekerja sama dengan guru dan melakukan evaluasi terhadap perilaku tantrum anak (Mashar,2016).

### **2.3.7 Alat ukur tantrum pada anak**

Alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur tantrum pada anak berupa kuesioner. Penggunaan kuesioner perilaku tantrum pada balita di adopsi dari penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Galuh (2022). Pada kuesioner tersebut, terdiri dari 33 item pernyataan dengan parameter perilaku tantrum merajuk (*whinning*), menangis (*Crying*), memukul (*hitting*), menendang (*kicking*), menahan nafas (*holding the breath*). Kuesioner menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 kategori, selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Kuesioner tersebut telah melalui uji validitas dan reabilitas 33 pernyataan valid dengan koefisien validitas 0,617-0,959 kuisisioner perilaku tantrum memiliki nilai reabilitas 0,971 yang berarti sangat reliabel, sehingga dapat disimpulkan kuisisioner layak digunakan dalam penelitian, Item pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan positif (*favourable*) yang sistem penilaiannya bila jawabannya selalu = 4, sering = 3, kadang-kadang = 2, tidak pernah=1, sedangkan untuk pernyataan negative (*unfavorable*) sistem penilaiannya, apabila jawaban selalu = 1, sering = 2, kadang-kadang=3, dan tidak pernah = 4. Penilaian kuisisioner temper tantrum

menggunakan pendekatan Sturges (Ridwan,2013), mempunyai nilai minimal 33 dan maksimal 132, dengan rentang jarak 99 sehingga cara pengategoriannya sebagai berikut :

$$\text{Interval setiap kategori} = \frac{\text{rentang jarak}}{\text{banyak kategori}}$$

$$\text{Interval setiap kategori} = 99:2 = 49,5 \text{ dibulatkan menjadi } 50$$

Jadi hasil pengkategorian yaitu dengan parameter tantrum dan tidak tantrum, dengan indikator tidak tantrum apabila memiliki nilai rentang 33-83, dan temper tantrum apabila memiliki nilai 84-132. Dalam penelitian ini anak dapat dikategorikan temper tantrum apabila anak merajuk, menangis, menjerit, memukul, menendang, dan menarik baju/ rambut orang tua dan berguling-guling dilantai serta menahan nafas.

#### **2.4 Konsep Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Tantrum pada Anak**

Perkembangan emosi anak erat kaitannya dengan kondisi lingkungan keluarga terutama orang tua (Zuhroh dan Kamilah, 2021). Sebab apapun tindakan yang dilakukan oleh orang tua sangat berperan dalam setiap tahap perkembangan anak. Awalnya anak melakukan tantrum untuk berkomunikasi dengan orang tua atau pengasuh. Anak ingin orang tua tahu bahwa mereka lapar, sakit, atau mengantuk. Ketika anak mulai bisa bicara mereka akan mengeluarkan perasaannya dengan kata-kata, namun ketika stress anak kehilangan kata-kata dan kembali melakukan tantrum. Alasan kedua anak melakukan tantrum adalah untuk melawan kontrol dari orang tua yaitu untuk memperoleh keinginannya. Alasan ketiga adalah untuk melampiaskan energi emosionalnya. Emosi menyebabkan

reaksi fisik pada tubuh anak tidak dapat ditahan sehingga terjadi ledakan emosi yang disebut temper tantrum.

Menurut Zuhroh dan Kamilah (2021) anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, saat marah anak bisa menangis dengan menjerit, berteriak, membuang barang berguling-guling di lantai, menghentakkan kaki, sampai membenturkan kepala. Pada anak-anak yang lebih kecil biasanya menangis dan berteriak sekencang-kencangnya sampai muntah, buang air kecil, dan bahkan sesak nafas (Livia, 2019).

Faktor penyebab terjadinya tantrum bisa karena pola asuh orang tua, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, dan tidak terpenuhinya kebutuhan (Rifdatul, Badruli Martati, 2021). Faktor yang mempengaruhi tantrum salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku, karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orang tua. Cara orang tua mengasuh anak berperan menyebabkan tantrum, misalnya orang tua yang selalu menuruti keinginan anak ketika keinginannya ditolak anak, ketidaksamaan dalam menyingkapi perilaku anak, dan kesalahan menempatkan kasih sayang akan menyebabkan anak mengalami tantrum, (Ferdinan Zaviera dalam Sari 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ratna Sari (2022) yang menyebutkan bahwa, anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak.

Penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi pemicu terjadinya tantrum pada anak (Jannah, 2019). Segala model atau gaya pengasuhan orangtua akan membentuk suatu perilaku dan pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak. Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2013) temper tantrum pada anak karena orang tua terlalu memanjakan anak, mencemaskan dan terlalu melindungi anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) menyatakan terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun.

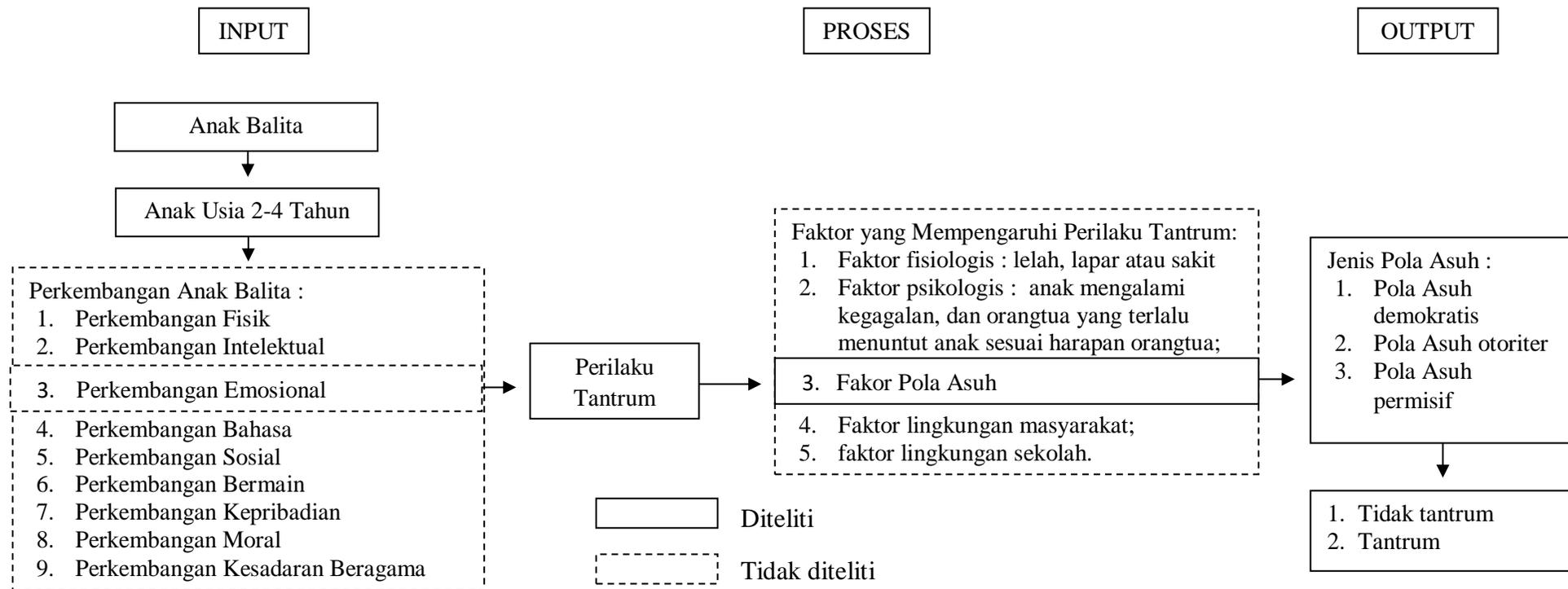
Tantrum yang tidak normal berkontribusi banyak efek negatif pada anak-anak. Efek jangka pendek mungkin termasuk kemarahan anak-anak dengan melukai diri sendiri dan orang lain atau menghancurkan benda-benda di sekitar mereka, serta emosi dan agresivitas yang tidak terkendali. Dalam jangka panjang, anak-anak tidak bisa berurusan dengan lingkungan mereka, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan kesulitan dalam memecahkan suatu masalah. Anak-anak yang menderita amarah dengan frekuensi abnormal juga dikaitkan dengan kenakalan di masa remajanya (Fauziah, Efendi, Pratiwi & Aurizki, 2019)

Pola pengasuhan yang penuh kehangatan dan cinta kasih, tetapi pada saat yang bersamaan pula menciptakan sebuah struktur dan batas yang jelas merupakan hal yang penting untuk mengatasi anak yang berkeinginan kuat dan dapat mengurangi perilaku temper tantrum. Interaksi tidak ditentukan seberapa lama orang tua bersama anaknya, tetapi lebih ditentukan seberapa lama orang tua

bersama anak. Perhatian dari seorang ibu sangat penting untuk perkembangan emosional anak, ibu diharapkan memiliki waktu yang lebih banyak dengan anaknya sehingga ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik, serta memberikan kasih sayang dengan baik dapat dilakukan dengan baik yaitu dengan memberikan waktu yang berkualitas terhadap perkembangan emosi anak-anaknya yang mengalami perilaku tantrum.

## 2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep teori yang menjadi landasan dan menjelaskan mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya (Hardani,dkk, 2020).



**Gambar 2.5 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Tantrum pada Anak di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda Kecamatan Sukun Kota Malang**

## **2.6 Hipotesis**

Hipotesis penelitian merupakan suatu konstruk atau suatu dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah (Muri Yusuf,2014). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Jenis pola asuh berhubungan dengan kejadian tantrum pada anak.